

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Agroindustri merupakan suatu kegiatan pengolahan dengan memanfaatkan produk pertanian sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan produk akhir yang siap dikonsumsi atau sebagai bahan baku bagi industri lain (Mulyani, dkk., 2016). Pengembangan agroindustri dengan memanfaatkan bahan baku lokal sebagai bahan baku utama merupakan strategi dalam optimasi potensi yang ada di wilayah pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Berliana dan Kenali, 2018). Salah satu bahan baku lokal pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan pada sektor agroindustri adalah pisang.

Pisang (*Musa Paradisiaca, L*) merupakan tanaman asli Asia Tenggara termasuk Indonesia yang digemari oleh sebagian besar penduduk dunia (Nirmala, 2018). Pisang adalah komoditas yang bersifat mudah rusak sehingga menuntut penanganan pasca panen demi menjaga mutu dari buah pisang tersebut. Pisang yang tidak segera terjual akan kehilangan nilai ekonomisnya, sehingga perlu diolah menjadi berbagai bentuk olahan makanan diantaranya keripik, sale, dodol, dan tepung pisang (Prabawati, dkk., 2008). Data produksi pisang di Indonesia pada tahun 2020 memperoleh hasil sebesar 8.182.756 ton. Produksi pisang di Indonesia mengalami peningkatan 12,4% dari tahun sebelumnya. Provinsi dengan produksi pisang terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Lampung (BPS, 2021).

Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga dari jumlah produksi pisang terbesar di Indonesia. Produksi pisang di Lampung ditunjang dari keberagaman jenis pisang yang dibudidayakan meliputi jenis pisang janten, kepok, tanduk, nangka, siem, cavendish, barangan, dan pisang mas (Prasasta, dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan penelitian Apriyani, dkk., (2019) yang menyatakan bahwa pisang merupakan salah satu komoditi unggulan di Provinsi Lampung yang layak untuk dikembangkan, baik melalui pasar ekspor maupun penggunaan bahan baku pada usaha kecil agroindustri yang terdapat di Provinsi Lampung.

Ekspor pisang Lampung sudah berjalan sejak tahun 1993. Nilai ekspor pisang Lampung cenderung mengalami penurunan. Berikut data volume ekspor buah pisang Lampung tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ekspor pisang Provinsi Lampung tahun 2015-2019

<b>Tahun</b>	<b>Volume ekspor buah pisang (Ton)</b>
2015	19.444
2016	14.704
2017	12.569
2018	22.627
2019	17.616

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut diketahui bahwa pada tahun 2016 volume ekspor pisang Lampung mengalami penurunan 24,37 persen dari tahun 2015. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2018, dimana terjadi peningkatan sebesar 44,45 persen dari tahun 2017, dengan nilai ekspor pisang Lampung tahun 2018 adalah sebesar US\$ 12.093.903. Kontribusi nilai ekspor pisang Lampung secara rata-rata mencapai angka 84,73 persen terhadap nilai ekspor pisang nasional (Prasasta, dkk., 2022).

Selain melalui pasar ekspor, salah satu usaha kecil pada sektor agroindustri yang memanfaatkan hasil produksi pisang di Lampung juga memiliki prospek sangat potensial adalah usaha industri keripik pisang. Keripik pisang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak lama, kreasi olahan dari buah pisang ini sampai sekarang masih diminati karena rasanya yang enak juga manfaat gizinya yang baik. Keripik pisang merupakan salah satu produk andalan yang kerap dijadikan buah tangan apabila berkunjung ke Provinsi Lampung. Daerah sentra produksi keripik pisang di Lampung terletak di kota Bandar Lampung dengan jumlah lebih dari 30 pengusaha keripik pisang yang terpusat di sepanjang Jalan Pagar Alam (Gang PU). Selain Kota Bandar Lampung, Kota Metro juga memiliki beberapa sentra industri keripik pisang yang terus berkembang hingga saat ini. Terdapat 6 (enam) Industri keripik pisang berskala kecil dan 4 (empat) diantaranya terletak diwilayah Kecamatan Metro Timur, sehingga kecamatan ini dijadikan sentra industri keripik pisang di Kota Metro. Berikut profil agroindustri keripik pisang yang terdapat di Kecamatan Metro Timur, Kota Metro.

Tabel 2. Profil agroindustri keripik pisang di Kecamatan Metro Timur

<b>Keterangan</b>	<b>Tunas</b>	<b>Metro Snack</b>	<b>Berkah Jaya</b>	<b>Arjuna</b>
Tahun memulai usaha	2006	2010	2002	1998
Varietas	Kepok	Cavendish	Kepok	Kepok
Badan usaha	Perseorangan	Perseorangan	Perseorangan	Perseorangan
Jumlah tenaga kerja (orang)	13	12	11	9
Omset rata-rata per hari (Rp)	4 jt	3,3 jt	3,3 jt	2,7 jt

Sumber: Indriastuti (2015)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa usaha keripik pisang Tunas memiliki omset rata-rata perhari tertinggi dan jumlah tenaga kerja terbanyak dibandingkan dengan ketiga UMKM lainnya. Keripik pisang Tunas merupakan salah satu UMKM di kota Metro yang beralamatkan di Jl. Mujahir no. 27, Yosodadi-Metro Timur. Saat ini usaha keripik pisang Tunas telah tergolong menjadi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dengan kapasitas produksi 200-500 kg/hari. Keripik pisang Tunas memiliki 14 varian rasa mulai dari original, keju, coklat, balado, *strawberry* dan masih terdapat varian rasa lainnya yang keseluruhan dibandrol dengan harga Rp10.000,00/ 0,135 kg.

Pandemi Covid-19 dilaporkan membawa dampak negatif pada berbagai sektor industri dan perdagangan, tidak terkecuali Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang banyak mengalami kebangkrutan (Sugiarti, dkk., 2020). UMKM yang terdampak terutama yang bergerak pada bidang makanan, olahraga dan hobi yang mengalami penurunan pendapatan hingga 80% (Fuad, dkk., 2021). Pada olahan hasil pertanian, dampak yang dirasakan juga tidak jauh berbeda. Para pelaku usaha keripik pisang di Lampung menyatakan bahwa penjualannya terus mengalami penurunan bahkan terancam mengalami kebangkrutan.

Usaha keripik pisang Tunas di Kota Metro saat ini juga tengah mengalami dampak yang serupa. Sebelum pandemi produknya mampu terjual sebanyak 400-

500 bungkus per hari atau setara dengan 60-75 kg/hari, sehingga omset yang diterima dari penjualan keripik pisang Tunas ± sebesar 4–5 juta/hari. Semenjak adanya Covid-19 penjualan keripik pisang Tunas mengalami penurunan penerimaan sebesar 60%, dan untuk kondisi pasca pandemi penerimaan keripik pisang Tunas justru mengalami peningkatan dari kondisi sebelum pandemi. Berikut data perubahan kondisi keuangan usaha keripik pisang Tunas berdasarkan tahun sebelum pandemi, awal pandemi, dan kondisi pasca pandemi.

Tabel 3. Kondisi keuangan UMKM keripik pisang Tunas (2017-2022)

Kondisi	Tahun	Penjualan		Penerimaan
		Bungkus per tahun (1 Bungkus = 0,15 kg)	Harga jual	Per tahun
Sebelum Pandemi	2017	160.000	Rp10.000,00	Rp1.600.000.000,00
Covid-19	2018	160.000	Rp10.000,00	Rp1.600.000.000,00
Awal Pandemi	2019	64.000	Rp10.000,00	Rp640.000.000,00
Covid-19	2020	64.000	Rp10.000,00	Rp640.000.000,00
		(1 Bungkus = 0,135 kg)		
Pasca Pandemi	2021	170.667	Rp10.000,00	Rp1.706.666.667,00
	2022	170.667	Rp10.000,00	Rp1.706.666.667,00

Sumber: Data Primer, Diolah 2022

Tabel 3 menunjukkan fluktuasi penjualan yang berdampak langsung pada naik-turunnya penerimaan, hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan dan tingkat kelayakan suatu usaha. Disamping adanya penurunan penjualan akibat dampak Covid-19, peningkatan harga bahan baku juga menjadi permasalahan bagi pemilik usaha keripik pisang. Peningkatan harga bahan baku akan sangat berpengaruh terhadap total biaya produksi yang dikeluarkan, dan nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan perusahaan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan penerimaan yang sesuai.

Berdasarkan perubahan kondisi penjualan dan kenaikan biaya bahan baku maka kelayakan dan pengukuran tingkat sensitivitas usaha keripik pisang Tunas di Kota Metro perlu dikaji untuk menilai apakah penjualan keripik pisang Tunas

pasca pandemi ini masih layak atau tidak secara finansial untuk diusahakan, serta mengukur tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha pada perubahan kondisi-kondisi tertentu sebagai acuan dalam pengambilan keputusan serta arahan perbaikan usaha di masa yang akan datang.

## **1.2 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha keripik pisang Tunas pasca pandemi berdasarkan kriteria NPV, IRR, Net B/C, BEP, dan PP.
2. Menganalisis tingkat sensitivitas usaha terhadap perubahan biaya investasi, biaya operasional, dan penerimaan usaha berdasarkan nilai inflasi tertinggi.

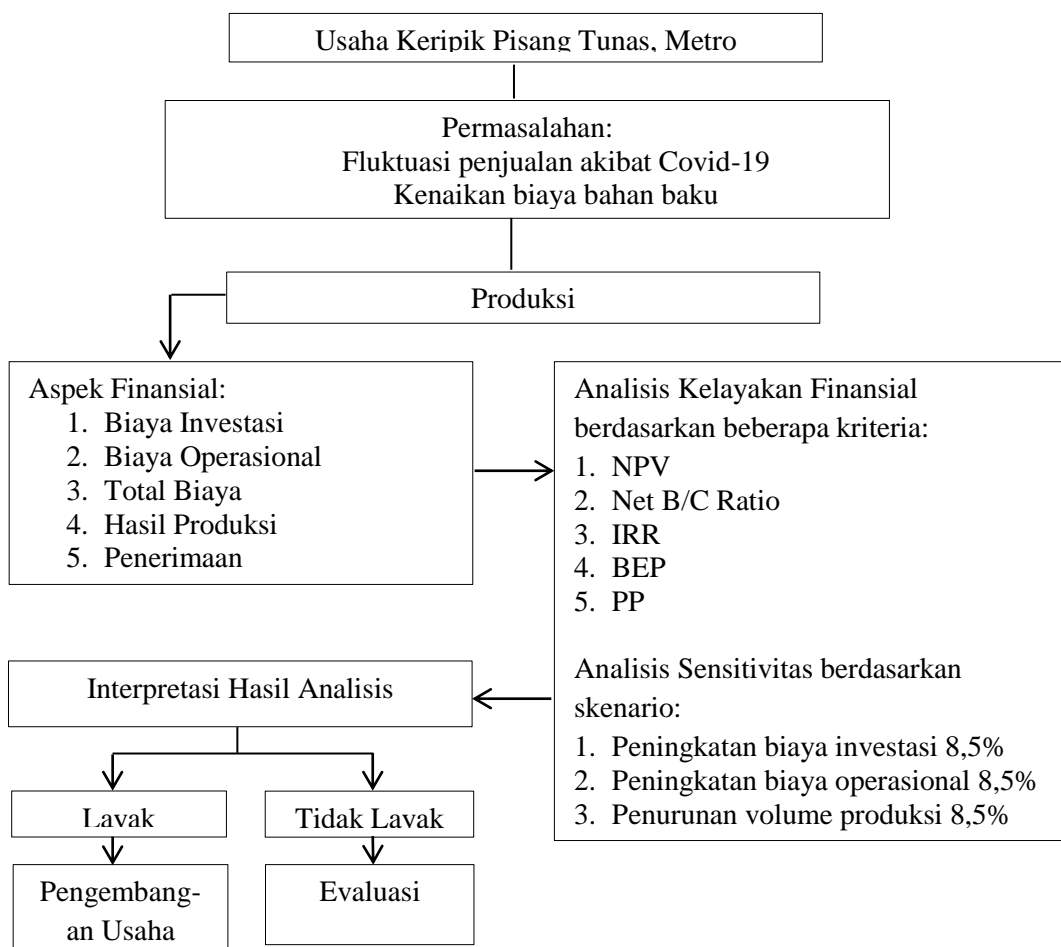
## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan terkait fluktuasi penerimaan dan juga kenaikan biaya bahan baku akibat adanya wabah pandemi covid-19 yang terjadi pada salah satu usaha agroindustri keripik pisang di Kota Metro, yaitu usaha keripik pisang Tunas yang beralamatkan di Jl. Mujahir No. 27, Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Metro. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kelayakan finansial suatu usaha, sehingga nantinya dapat diketahui layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. Untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha maka perlu ditentukan melalui aspek-aspek finansial perusahaan. Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menganalisis aspek finansial usaha keripik pisang Tunas diantaranya melalui biaya investasi, biaya operasional, total biaya, hasil produksi serta penerimaan usaha .

Berdasarkan data-data yang diperoleh, untuk mengetahui apakah usaha tersebut secara finansial dapat dikatakan layak atau tidak, maka dalam penelitian analisis kelayakan finansial berikut perlu dilakukan beberapa pengukuran kriteria penilaian diantaranya melalui nilai NPV, Net B/C, IRR, BEP dan PP. Untuk mengestimasi adanya perubahan pendapatan dan biaya dimasa yang akan datang, maka perlu dilakukan analisis sensitivitas melalui beberapa pendekatan skenario dengan beberapa perubahan variabel diantaranya peningkatan biaya investasi,

peningkatan biaya operasional, dan penurunan volume produksi. Parameter kenaikan yang digunakan yaitu merujuk pada nilai inflasi tertinggi yang pernah terjadi pada 10 tahun terakhir sebesar 8,5%.

Setelah mendapatkan hasil terkait studi kelayakan finansial dan analisis sensitivitas pada usaha keripik pisang Tunas, sehingga dapat diperoleh kesimpulan apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Apabila usaha dikatakan layak maka usaha tersebut dapat terus dijalankan dan difokuskan pada pengembangan usaha yang lebih maju. Apabila hasil analisis yang diperoleh menyatakan bahwa usaha tidak layak maka usaha keripik pisang Tunas perlu melakukan evaluasi serta mengefisienkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, sehingga pemilik usaha dapat melakukan perbaikan dalam menjalankan usahanya. Untuk lebih jelasnya, maka kerangka pemikiran dapat diuraikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

#### **1.4 Manfaat**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian berikut diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pelaku usaha keripik pisang Tunas, penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan dalam rangka mengambil keputusan perencanaan dan pengembangan usaha.
2. Bagi investor dan lembaga keuangan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau dasar pertimbangan dalam penanaman modal pada usaha keripik pisang Tunas.
3. Dari segi ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memperkaya bahan acuan (pustaka) dalam rangka penelitian lanjutan atau peneliti sejenis.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Agroindustri**

Agroindustri dikenal sebagai kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku, barang setengah jadi atau produk akhir yang siap dikonsumsi dengan menyediakan peralatan dan jasa untuk mendukung kegiatan tersebut. Namun, agroindustri lebih dikenal sebagai industri hilir yang mengolah serta menghasilkan barang siap konsumsi (Gultom dan Sulistyowati, 2018). Menurut Tarigan dan Ariningsih (2007) menyatakan bahwa ciri-ciri kegiatan agroindustri diantaranya:

- a) Meningkatkan nilai tambah
- b) Menghasilkan produk yang bermanfaat dan dapat dipasarkan
- c) Meningkatkan daya simpan
- d) Menghasilkan keuntungan pendapatan bagi produsen.

### **2.2 Klasifikasi Usaha**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), kriteria yang termasuk ke dalam UMKM adalah sebagai berikut:

- a) Kriteria Usaha Mikro yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b) Kriteria Usaha Kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).



- c) Kriteria Usaha Menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### **2.3 Studi Kelayakan Bisnis**

Menurut Kasmir dan Jakfar (2007) kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Sedangkan pengertian bisnis adalah usaha yang dijalankan dengan tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dimaksud dalam perusahaan bisnis adalah keuntungan finansial. Studi kelayakan bisnis (SKB) adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan/sedang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dikembangkan.

Aspek-aspek yang dinilai dalam studi kelayakan bisnis meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis/operational, aspek manajemen, aspek sosial, aspek dampak lingkungan, serta aspek finansial. Tujuan dari studi kelayakan adalah sebagai berikut:

1. Memudahkan Perencanaan
2. Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan
3. Memudahkan Pengawasan
4. Memudahkan Pengendalian
5. Menghindari Resiko

### **2.4 Aspek Kelayakan Finansial**

Aspek Kelayakan Finansial merupakan aspek kunci dari suatu studi kelayakan, karena sekalipun aspek lain tergolong layak, jika studi kelayakan pada aspek finansial memberikan hasil yang tidak layak, maka usulan proyek akan ditolak karena tidak akan memberikan manfaat ekonomi (Haming dan Basalamah, 2003).

Untuk mengetahui apakah pelaksanaan proyek tersebut menguntungkan atau tidak, maka perlu dilakukan evaluasi proyek dengan cara menghitung manfaat dan biaya yang diperlukan sepanjang umur proyek. Adapun komponen yang diperlukan dalam analisis kelayakan finansial adalah sebagai berikut:

a) Aliran Kas (*Cash Flow*)

Aliran kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode tertentu serta memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaannya (Umar, 2003). Menurut Halming dan Basalamah (2003) berdasarkan jenis transaksinya, kas dalam *cash flow* dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Arus kas masuk (*cash inflow*), yaitu arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya arus penerimaan kas.
2. Arus kas keluar (*cash outflow*), yaitu arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya pengeluaran dana kas pada suatu perusahaan. Pengeluaran arus kas dapat digolongkan menjadi:
  - a. Pengeluaran investasi, yaitu arus pengeluaran kas yang ditujukan untuk membiayai kegiatan pembangunan atau pengadaan proyek. Arus kas ini biasa disebut dengan arus kas awal atau biaya investasi.
  - b. Pengeluaran operasional, yaitu arus pengeluaran kas yang ditujukan untuk membiayai kegiatan operasi proyek sesudah memasuki fase operasi komersial.

Menurut Umar (2003) pendapatan perusahaan merupakan penerimaan yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan sedangkan biaya operasinya merupakan pengeluaran yang juga karena kegiatan perusahaan.

b) Kriteria Kelayakan Investasi

Menurut Ibrahim (1998), aspek keuangan mencakup perkiraan biaya produksi dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, dan perhitungan kriteria investasi jangka panjang. Berikut beberapa kriteria investasi jangka panjang, yaitu:

1. NPV (*Net Present Value*), merupakan nilai selisih antara *present value* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang.
2. IRR (*Internal Rate Of Return*), merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat suku bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa yang akan datang atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal.
3. Net B/C (*Net Benefit-Cost Ratio*), merupakan metode yang dilakukan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu rupiah pengeluaran proyek.
4. BEP (*Break Event Point*), merupakan suatu keadaan atau penjualan usaha dimana jumlah manfaat (pendapatan) sama besarnya dengan pengeluaran (biaya) dengan kata lain keadaan dimana perusahaan tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian
5. PP (*Payback Period*), merupakan suatu periode yang menunjukkan berapa lama modal yang ditanamkan dalam proyek tersebut kembali.

c) Analisis Regresi *Trend Linier*

Menyusun studi kelayakan maupun analisis proyek ada kalanya mengalami kelemahan dengan menggunakan *trend* sebagai alat proyeksi, keadaan ini dapat diselsaikan dengan mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Proyeksi/perkiraan dengan menggunakan analisis regresi menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Ibrahim, 1998).

## 2.6 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu alat yang langsung menganalisis pengaruh-pengaruh resiko yang ditanggung sebagai akibat dari ketidakpastian suatu proyek, yang bertujuan untuk mengkaji sejauh mana perubahan unsur-unsur dalam aspek finansial terhadap apa yang dipilih. Perubahan yang terjadi dalam tingkat penerimaan dan biaya akan mempengaruhi kondisi usaha tersebut yang terlihat dari nilai NPV, IRR, Net B/C, BEP, dan PP.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No.	Judul	Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pendampingan Usaha dan Analisis Sensitivitas Usaha Kecil Menengah (UKM) pada Masa Pandemic Covid-19 di Sentra Kerupuk Ikan Desa Pangkahkulon Gresik.	Mochamad Arif Zainur Fuad, dkk., 2021.	Mengetahui Kelayakan Finansial dan tingkatan sensitivitas usaha kerupuk ikan di Desa Pangkahkulon.	Analisis kelayakan investasi	Hasil analisis kelayakan dan sensitivitas usaha kerupuk ikan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh mitra sangat layak untuk dijalankan baik pada masa sebelum pandemi maupun hingga saat ini di mana pandemi masih berlangsung. Analisis sensitivitas berdasarkan lima skenario perubahan biaya produksi dan perubahan volume penjualan menunjukkan bahwa UKM kerupuk ikan Khasanah Jaya selama ini kurang sensitif terhadap pandemi Covid-19 yang dibuktikan dengan nilai indikator kelayakan yang tetap di atas nilai rujukan (Fuad, dkk., 2021).
2.	Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Keripik Nenas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	Yona Purba dkk, 2017	Menganalisis kelayakan finansial usaha agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang dari sisi Finansial (NPV, IRR dan Net B/C) dan menganalisis tingkat kepekaan (sensitivitas).	Analisis kelayakan investasi	Usaha agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas layak secara finansial baik pada skala produksi 9 kg perhari dan skala produksi 6 kg perhari dengan nilai NPV berturut-turut Rp.257.628.276 dan Rp.96.910.084, Net B/C lebih besar dari 1 dan nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12%. Usaha agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas masih layak dijalankan/ dikembangkan jika terjadi kenaikan harga input utama (nenas) sebesar 20%, Namun, apabila produksi tidak dilakukan saat bulan 4,5 dan 6 pada skala produksi 6 kg perhari usaha agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas ini tidak layak lagi untuk dijalankan karena NPV sudah bernilai negatif (Elinur, dkk., 2010).

No.	Judul	Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Analisis Studi Kelayakan Usaha Bisnis Cassava Chips Di Perumahan Mardani Raya	Utami Gunawati dan Wiwik Sudarwati, 2017	Menganalisis kelayakan usaha Cassava Chips Di ditinjau dari aspek produk, pasar/ pemasaran, teknis operasi, manajemen SDM, sosial ekonomi, lingkungan, dan finansial.	Analisis kelayakan investasi	NPV sebesar Rp730.802.669, yang artinya selisih antara nilai kas yang akan datang dengan nilai investasi bernilai positif. Nilai IRR sebesar 14 %, lebih besar dari discount factor sebesar 13 %, dan PP selama 2 tahun 4 bulan. Maka keseluruhan usaha bisnis Cassava Chips NR Jaya ini layak untuk dijalankan (Gunawati dan Sudarwati, 2017).
4.	Kinerja UD. Sari Purba Delima Putih pada Masa Pandemi Covid-19	Indri Mustikasari dkk, 2021	Mengetahui strategi untuk meningkatkan kinerja usaha dan kelayakan usaha dalam melakukan pengolahan pisang, singkong, dan gadung menjadi keripik	Analisis kelayakan investasi	Hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan NPV sebesar -Rp 7.627.676, nilai gross B/C ratio sebesar 0,93, nilai net B/C ratio sebesar 0,65 profitabilitas ratio sebesar 0,78 dan nilai IRR sebesar 4,15 persen. Nilai sensitifitas usaha jika investasi naik 15 % sebesar -21,59 % dan benefit naik 10 % adalah sebesar -8 %. Berdasarkan nilai kelima kriteria tersebut, maka usaha keripik UD. Sari Purba Delima Putih tidak layak secara finansial untuk dikembangkan (Mustikasari, dkk., 2021).
5.	Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kerupuk Kulit Menggunakan Mesin Peniris di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur	Agriananta Fahmi Hidayat dkk, 2021	Menganalisis kelayakan usaha dengan mempertimbangkan penggunaan mesin peniris minyak serta analisis sensitivitas terhadap tingkat inflasi	Analisis kelayakan investasi	Hasil analisis kelayakan finansial usaha didapatkan nilai NPV Rp3.942.875 >0. PP selama 2 tahun tidak melebihi periode usaha yang direncanakan. Rasio B/C 4.34 yang nilainya lebih besar dari 1. Dari aspek finansial maka usaha agroindustri kerupuk kulit dengan mesin peniris dapat dikatakan layak. Analisis sensitivitas melalui pendekatan inflasi dengan nilai inflasi 7,26% dan pada skenario I, II dan III tidak berpengaruh terhadap usaha kerupuk kulit (Hidayat, dkk., 2021).

